

PENGHAKIMAN DAN PEMULIHAN DALAM KITAB ZEFANYA: STUDI TEOLOGIS TENTANG HARI TUHAN

Reswin Sule Padang, Fransiska Wensi

ewwing029@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

***Abstract:** This research examines the Book of Zephaniah in the Old Testament, analyzing two main realities in the existence of God's people: judgment and restoration, which are closely intertwined in the concept of the "Day of the Lord". The Day of the Lord is depicted as not just a marker of time, but rather a divine intervention that brings judgment for sin and restoration for the faithful. The book of Zephaniah dramatically presents God's comprehensive judgment against Judah, which had strayed from obedience, profaned worship, and engaged in idolatry. But amidst the threat of destruction, Zephaniah also includes an urgent call to repentance, inviting the people to seek God, justice, and live in humility as a path to divine protection. The relevance of Zephaniah's message extends to modern spiritual and moral crises, including the ecological crisis, stressing that divine judgment can be seen as a consequence of human greed and indifference to creation. Finally, the Book of Zephaniah highlights the Day of the Lord as a moment of restoration, in which God will restore His humble and faithful people, affirming that God's wrath serves as a driving force that leads to spiritual transformation and deeper communion with Him. Thus, the Day of the Lord in Zephaniah is both a warning and a serious call to repentance and responsible readiness for the church today, to be an agent of restoration in the world.*

Keywords: *Zephaniah, God's Day, Judgment, Restoration, Repentance, Eschatology.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Kitab Zefanya dalam Perjanjian Lama, menganalisis dua realitas utama dalam eksistensi umat Allah: penghakiman dan pemulihan, yang berkelindan erat dalam konsep "Hari Tuhan". Hari Tuhan digambarkan bukan hanya sebagai penanda waktu, melainkan intervensi ilahi yang membawa penghukuman atas dosa dan pemulihan bagi umat yang setia. Kitab Zefanya secara dramatis menampilkan penghakiman Allah yang menyeluruh terhadap Yehuda, yang telah menyimpang dari ketaatan, mencemarkan ibadah, dan terlibat dalam penyembahan berhala. Namun di tengah ancaman kehancuran, Zefanya juga menyertakan seruan pertobatan yang mendesak, mengajak umat untuk mencari Tuhan, keadilan, dan hidup dalam kerendahan hati sebagai jalan menuju perlindungan ilahi. Relevansi pesan Zefanya meluas ke krisis spiritual dan moral modern, termasuk krisis ekologi, menekankan bahwa penghakiman ilahi dapat dimaknai sebagai konsekuensi atas ketamakan dan ketidakpedulian manusia terhadap ciptaan. akhirnya, Kitab Zefanya menyoroti Hari Tuhan sebagai momentum pemulihan, di mana Allah akan memulihkan umat-Nya yang rendah hati dan setia, menegaskan bahwa murka Allah berfungsi sebagai alat pemurnian yang mengarah pada

transformasi spiritual dan persekutuan yang lebih mendalam dengan-Nya. Dengan demikian, Hari Tuhan dalam Zefanya adalah peringatan serius sekaligus ajakan untuk pertobatan dan kesiapan yang bertanggung jawab bagi gereja masa kini, menjadikannya agen pemulihan di dunia.

Kata Kunci: Zefanya, Hari Tuhan, Penghakiman, Pemulihan, Pertobatan, Eskatologi.

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah iman umat Allah, manusia senantiasa di perhadapkan dalam dua realitas besar yang saling berkelindan erat: penghakiman dan pemulihan. Kedua konsep ini tidak berjalan terpisah, melainkan justru menjadi narasi sentral dalam Alkitab, khususnya dalam nubuatan para nabi. Kitab Zefanya, salah satu dari dua belas kitab nabi kecil dalam Perjanjian Lama, menjadi saksi teologis yang kuat akan pesan ini. Kitab ini menyuarakan tentang penghakiman Allah yang menyeluruh atas dosa manusia, namun pada saat yang sama juga menyelipkan harapan akan pemulihan bagi mereka yang rendah hati dan setia kepada Tuhan.

Menurut kamus Bahasa besar Indonesia (KBBI), penghakiman (peng-ha-kim-an) adalah proses, cara, atau perbuatan menghakimi. Sementara pemulihan (pe-mu-lih-an) berarti proses, cara, atau perbuatan memulihkan; pengembalian atau pengembalian (hak, harta benda, dan sebagainya). Dalam konteks yang lebih luas, pemulihan juga bisa berarti perbaikan anggota tubuh yang cacat atau keadaan yang kembali seperti semula.¹

Berbicara soal pemahaman tentang murka Allah pada Hari Tuhan Dimana sejalan dengan konsep Hari Tuhan dalam Perjanjian Lama, yang juga mencakup gagasan bahwa bangsa Israel akan diselamatkan dari murka Allah. Hal ini membantu memberikan pemahaman kepada orang-orang yang percaya untuk menghargai kasih dan keadilan Allah dalam peristiwa-peristiwa tersebut, mendorong mereka untuk bertindak dengan lebih setia dan mengabdikan kepada-Nya.²

Bagian penting dari ajaran Kristen adalah konsep Hari Tuhan, atau kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Salah satu elemen penting dalam eskatologi, yaitu cabang teologi yang

¹ Kamus besar Bahasa Indonesia

² Elionora Fransiska, "Dalam Menjalani Kehidupan Sebagai Orang Yang Percaya Dan Beriman Dalam Umat Kristiani Kepada Yesus Kebanyakan Manusia Belum Tepat Menjalannya Rasul Khususnya Dalam Terang Persiapan Menyambut Akan Menyampaikan Sebuah Pengharapan Datangnya Kembali Hari Tuhan" 6, no. 1 (2022): 14–35.

mempelajari teologi akhir zaman, adalah istilah "parousia", yang mengacu pada kedatangan kembali Tuhan. Perjanjian Baru berfokus pada kedatangan kedua Yesus Kristus, tetapi Perjanjian Lama sering mengaitkan kedatangan Tuhan dengan "anak manusia". Menantikan kedatangan Tuhan adalah inti dari iman orang percaya. Mengembangkan sikap moral yang selaras dengan ajaran iman juga penting karena ini mencerminkan kesetiaan dan ketaatan kepada kasih Allah yang telah diwujudkan melalui Yesus Kristus.³ Oleh karena itu, iman, moralitas, dan keyakinan pada kasih Allah adalah komponen penting dalam kehidupan seorang Kristen yang beriman.

Peringatan Hari Tuhan yaitu Hari Tuhan secara teologis adalah rencana dan keputusan mutlak Tuhan sendiri. Ini merupakan tindakan Tuhan dalam menanggapi semua respons manusia terhadap perintah-Nya, menunjukkan kedaulatan-Nya yang absolut atas setiap kehidupan. Sebagai umat yang percaya, kita seharusnya menyambut ini dengan positif, memahami bahwa di balik hukuman Tuhan terkandung kasih yang luar biasa besar. Hukuman-Nya adalah sebuah peringatan tegas agar manusia segera bertobat dan meninggalkan perbuatan dosa. Oleh karena itu, Allah menyampaikan peringatan ini melalui nabi Zefanya dan memberikan sebuah pemulihan.⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep penghakiman dan pemulihan yang terdapat dalam Kitab Zefanya secara mendalam dari perspektif teologis. Kemudian juga menggunakan Studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber primer berupa teks Kitab Zefanya serta literatur-literatur Teologi yang relevan sebagai bahan analisis utama.

³ Hantrini Patoo, "Sikap Moral Dalam Menantikan Kedatangan Tuhan," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 452–463.

⁴ Paembonan. Y.M, "Lentera Nusantara," *Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 1–20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Zefanya

Sepanjang sejarah iman umat Allah, eksistensi manusia selalu dihadapkan pada dua realitas besar: penghakiman dan pemulihan. Keduanya tidak berjalan secara terpisah, melainkan justru berkelindan erat dalam narasi besar Alkitab, khususnya dalam nubuatan para nabi. Kitab Zefanya, salah satu dari dua belas kitab nabi kecil dalam Perjanjian Lama, menjadi salah satu saksi teologis yang menyuarakan pesan tajam tentang penghakiman Allah yang menyeluruh, namun juga menyelipkan harapan akan pemulihan yang datang bagi mereka yang rendah hati dan setia kepada Tuhan.

Salah satu konsep sentral yang mengikat kedua dimensi ini adalah Hari Tuhan, yakni sebuah istilah eskatologis yang sarat makna dan sering muncul dalam literatur kenabian. Hari Tuhan bukan sekadar penanda waktu kronologis, melainkan momen teologis dalam sejarah keselamatan sebuah intervensi ilahi yang mendatangkan penghukuman atas dosa manusia, namun juga membawa pemulihan bagi sisa umat yang tetap berpegang kepada Tuhan. Dalam Kitab Zefanya, konsep ini mendapat tempat yang sangat menonjol, terutama dalam pasal pertama, yang menggambarkan kehancuran total atas langit dan bumi sebagai ekspresi murka ilahi terhadap kejahatan dan penyembahan berhala.⁵

Fenomena penghakiman dalam Kitab Zefanya ditampilkan secara dramatis: "Aku akan menyalakan segala sesuatu dari atas muka bumi, demikianlah firman TUHAN" (Zef. 1:2). Ayat ini mengguncang pembaca dengan kedalaman murka Allah yang ditujukan kepada umat-Nya sendiri, yang telah menyimpang dan kehilangan kesetiaan. Dalam konteks ini, penghakiman bukan sekadar hukuman, melainkan pernyataan keadilan Allah yang tidak kompromi terhadap dosa. Tidak ada satu pun ciptaan yang luput dari penilaian-Nya: manusia, binatang, burung di udara, ikan di laut, bahkan para pemimpin dan pelayan bait suci. Semua mendapat bagian dalam hari penghakiman yang digambarkan penuh teror dan gelap gulita.

Namun, tidak berhenti di sana, Zefanya juga membuka ruang pemulihan melalui

⁵Grisilia Isabella Madao, "Hermeneutika Zefanya 1:14-15 Tentang Hari Tuhan Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini" (2014).

panggilan pertobatan. "Carilah TUHAN, hai semua orang yang rendah hati di negeri" (Zef. 2:3), menjadi seruan kasih yang menyusup di antara kecaman. Inilah ciri khas dari Hari Tuhan menurut Zefanya: hari itu bukan hanya tentang kehancuran, tetapi juga tentang kesempatan. Tuhan yang menghakimi adalah juga Tuhan yang memulihkan. Dengan demikian, Hari Tuhan memuat dua kutub teologis penting murka dan kasih, penghukuman dan pengharapan yang saling menegaskan karakter Allah yang kudus dan adil, namun juga panjang sabar dan penuh rahmat.

Dalam tradisi iman Israel, Hari Tuhan memiliki akar pemahaman historis yang kuat sebagai hari pembalasan ilahi atas musuh-musuh Israel. Namun perkembangan selanjutnya dalam pewahyuan kenabian menunjukkan bahwa hari itu juga berlaku atas Israel sendiri ketika mereka tidak hidup dalam kebenaran. Zefanya menempatkan Yehuda, bangsa pilihan Allah, sebagai objek utama penghakiman, karena mereka telah mencemarkan ibadah, mengejar dewa-dewa asing, dan hidup dalam kelalaian spiritual. Ini menegaskan bahwa kedekatan dengan Allah bukanlah jaminan kebal terhadap murka-Nya, justru menuntut kesetiaan yang lebih besar.

Relevansi pesan Zefanya sangat kuat dalam konteks kehidupan manusia modern. Dunia kini tengah menghadapi krisis spiritual dan moral yang mirip dengan kondisi Yehuda pada zaman nabi Zefanya. Nilai-nilai ilahi seperti keadilan, kesetiaan, kasih, dan kerendahan hati semakin terpinggirkan oleh keserakahan, hedonisme, dan pengabaian terhadap sesama serta lingkungan. Kehidupan beragama kerap kali terjebak pada rutinitas seremonial yang kosong tanpa pertobatan sejati. Dalam konteks ini, Hari Tuhan berbicara dengan suara kenabian yang menggugah kesadaran umat manusia: bahwa Allah akan bertindak di dalam sejarah untuk menyatakan keadilan-Nya.⁶

Selain itu, krisis ekologi global yang kini menghantam berbagai belahan dunia mulai dari kerusakan lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga perubahan iklim ekstrem juga menjadi realitas yang patut dibaca dari perspektif eskatologis. Dalam terang Zefanya 1:2-3, kehancuran ciptaan bukan hanya konsekuensi alamiah dari eksploitasi manusia, tetapi bisa dipahami sebagai bentuk penghakiman ilahi atas ketamakan dan ketidakpedulian manusia terhadap mandat penjagaan ciptaan. Ini menunjukkan bahwa teologi eskatologi tidak boleh berhenti pada tataran spekulasi masa depan, tetapi harus menyentuh kehidupan saat ini,

⁶Grisilia Isabella Madao, "ESKATOLOGI DAN PEMULIHAN ALAM SEMESTA Pendekatan Reader Response Criticism Terhadap Kitab Zefanya 1:2-3 Dan Kerusakan Ekologi Di Sa'dan Matallo" (2024).

termasuk tanggung jawab manusia terhadap bumi sebagai rumah bersama.

Di sisi lain, pemulihan yang dijanjikan Tuhan menjadi motivasi etis dan spiritual bagi gereja masa kini untuk terlibat aktif dalam merawat ciptaan. Zefanya menyiratkan bahwa masih ada "sisa umat" yakni mereka yang rendah hati dan mencari Tuhan yang akan diselamatkan. Hal ini memberi arah tindakan bagi gereja untuk tidak bersikap pasif, melainkan menyiapkan diri menghadapi Hari Tuhan dengan kehidupan yang berpadanan dengan Injil. Pengharapan eskatologis bukan sekadar penantian, melainkan panggilan untuk hidup kudus dan berkontribusi nyata dalam memulihkan tatanan dunia yang rusak.

Dengan demikian, Hari Tuhan dalam Kitab Zefanya bukanlah ancaman kosong, melainkan peringatan serius sekaligus ajakan lembut untuk kembali kepada Allah yang setia. Hari itu akan datang sebagai kenyataan tak terhindarkan, namun respons manusia terhadap seruan pertobatan akan menentukan apakah mereka akan mengalami penghakiman atau pemulihan. Gereja sebagai persekutuan umat percaya harus menjadi komunitas yang hidup dalam kesadaran akan Hari Tuhan bukan dalam ketakutan, tetapi dalam pengharapan dan kesiapan yang bertanggung jawab. Kehadiran gereja di dunia bukan sekadar menjadi saksi, tetapi juga agen pemulihan yang membawa kabar baik tentang kasih dan keadilan Allah dalam Kristus.

Studi teologis terhadap tema penghakiman dan pemulihan dalam kitab Zefanya, khususnya melalui lensa Hari Tuhan, sangat penting untuk memperdalam pemahaman gereja tentang relasi Allah dengan dunia. Pendekatan ini juga memberikan landasan etis bagi keterlibatan sosial gereja di tengah dunia yang semakin rusak secara moral dan ekologis. Pemahaman yang benar akan Hari Tuhan akan menuntun umat kepada kehidupan yang lebih bertanggung jawab, baik secara spiritual maupun ekologis.

Konteks Historis dan Sosial Kitab Zefanya

Kitab Zefanya ditulis dalam konteks sejarah yang kompleks, yaitu pada masa pemerintahan Raja Yosia di Yehuda (sekitar tahun 640-609 SM). Raja Yosia adalah raja yang berusaha melakukan reformasi keagamaan yang mendalam setelah periode gelap pemerintahan ayahnya Amon dan kakeknya Manasye. Kedua raja sebelumnya ini dikenal sebagai pemimpin yang menyimpang, karena membawa bangsa Yehuda kepada praktik penyembahan berhala dan

meruntuhkan kesucian ibadah kepada Tuhan. Pada masa itu, umat Yehuda tidak hanya menjauh dari hukum Allah, tetapi juga menjadikan ibadah sebagai bentuk ritual tanpa makna, yang bercampur dengan tradisi kepercayaan asing seperti penyembahan kepada Baal dan berhala langit (Zef. 1:4-5).

Zefanya, sebagai nabi keturunan kerajaan (Zef. 1:1), berbicara dengan otoritas dan urgensi ilahi untuk memperingatkan bahwa kondisi moral dan spiritual bangsa tersebut telah mengundang penghukuman Allah. Situasi sosial saat itu menunjukkan ketimpangan ekonomi, kejahatan, kekerasan struktural, dan dekadensi moral yang merajalela. Ibadah dilakukan secara simbolik, tetapi tidak mencerminkan pertobatan sejati atau penghormatan kepada Tuhan. Inilah sebabnya Allah melalui nabi Zefanya menyampaikan ancaman akan datangnya “Hari Tuhan” sebagai respons ilahi terhadap pelanggaran umat-Nya.⁷

Konteks ini memperlihatkan bahwa nubuat Zefanya bukan hanya teguran spiritual, tetapi juga kritik sosial-politik. Ketika bangsa Yehuda merasa aman karena statusnya sebagai umat pilihan, nabi Zefanya justru menekankan bahwa kehancuran dapat menimpa mereka apabila mereka tidak bertobat dan kembali kepada kehendak Allah. Dengan demikian, kitab ini memperlihatkan keterkaitan erat antara kondisi sosial-politik dengan kehidupan rohani umat, dan bahwa ketidaktaatan kolektif memiliki konsekuensi ilahi yang serius.

Konsep “Hari Tuhan” sebagai Hari Penghakiman

Konsep “Hari Tuhan” dalam kitab Zefanya memiliki makna teologis yang dalam dan menakutkan. Istilah ini secara eksplisit muncul dalam Zefanya 1:7, 14-18 sebagai hari yang besar, pahit, penuh kesesakan, kehancuran, dan kemarahan. Berbeda dengan pemahaman populer umat Israel pada masa itu yang menganggap Hari Tuhan sebagai momen kemenangan bagi mereka atas musuh-musuhnya, Zefanya membalikkan pandangan itu: Hari Tuhan justru menjadi hari penghukuman, tidak hanya bagi bangsa-bangsa lain, tetapi juga bagi Yehuda sendiri yang telah menyimpang dari jalan Tuhan.

Penghakiman Allah dalam “Hari Tuhan” ditampilkan dalam bentuk simbol-simbol apokaliptik seperti suara terompet perang, kehancuran kota, kegelapan yang menyelimuti langit, dan murka yang meluap. Ayat-ayat ini menggambarkan bahwa tidak ada tempat

⁷.Trinitas Nuryani Dakhi et al., “Peringatan Hari Murka Tuhan (Zefanya 2 : 1-3) Dan Relevansinya Terhadap Orang Percaya Masa Kini,” Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi 1, no. 2 (2024): 61–70.

perlindungan bagi siapapun, bahkan bagi para pemimpin, penguasa, atau orang kaya. Bahkan perak dan emas mereka tidak dapat menyelamatkan mereka dari murka Allah (Zef. 1:18). Gambaran ini menyiratkan bahwa penghakiman Allah bersifat menyeluruh dan tidak pandang bulu.⁸

Secara teologis, Hari Tuhan adalah ekspresi dari kekudusan dan keadilan Allah yang tidak mentoleransi dosa, ketidakadilan, dan penyembahan palsu. Ia adalah hakim yang benar dan adil. Oleh karena itu, Hari Tuhan bukan hanya eskatologis berarti akan terjadi pada akhir zaman tetapi juga dapat dipahami sebagai intervensi ilahi dalam sejarah untuk mengadili umat-Nya yang telah jatuh dalam pelanggaran.

Zefanya memperlihatkan bahwa Allah bukan hanya pengasih, tetapi juga murka terhadap dosa. Murka Allah adalah bagian dari kasih-Nya karena Ia menghukum dengan tujuan memurnikan dan memulihkan. Oleh karena itu, Hari Tuhan tidak hanya membawa kehancuran, tetapi juga menjadi panggilan untuk pertobatan dan perbaikan moral serta rohani bagi umat Allah.

Seruan Pertobatan dan Reorientasi Hidup

Salah satu aspek paling menonjol dalam kitab Zefanya adalah seruan pertobatan yang disampaikan dengan intensitas dan urgensi tinggi. Setelah menyampaikan ancaman murka Allah dalam pasal pertama, Zefanya mengarahkan pesan kenabiannya kepada bangsa Yehuda dan Yerusalem agar mereka segera bertobat dan kembali kepada Tuhan (Zef. 2:1-3). Dalam ayat ini, Zefanya memanggil bangsa yang “acuh tak acuh” untuk berkumpul, menunjukkan bahwa dosa dan penyimpangan yang telah berlangsung bukan hanya perbuatan individu, tetapi telah menjadi masalah kolektif bangsa⁹.

Pertobatan yang dimaksud bukan sekadar ritual atau simbolik, melainkan pertobatan yang nyata yang diwujudkan dalam tiga bentuk utama: mencari Tuhan, mencari keadilan, dan hidup dalam kerendahan hati. Seruan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sangat etis dan praktis. Umat diminta untuk berbalik dari kesombongan rohani dan sosial mereka, dan membangun relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Zefanya tidak hanya memperingatkan

⁸Yofan Hioe, “signifikansi dari konsep ‘hari tuhan’ dalam kitab zefanya 1 dan implikasinya terhadap praktik ibadah kristen masa kini,” *Consilium* 26 1, no. 1 (2023): 85–100.

⁹Yaudi Santos Santoso, “Tuhan Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini: Wacana Teologis Tentang Hari Tuhan,” *Lentera NusantaHarra* 2, no. 2 (2023): 94–110.

tentang bahaya yang akan datang, tetapi juga membuka peluang untuk keselamatan, yaitu “mungkin kamu akan dilindungi pada hari kemurkaan TUHAN” (Zef. 2:3).

Seruan ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak bersifat kejam, melainkan panjang sabar. Ia memberi waktu bagi umat-Nya untuk bertobat sebelum hari penghukuman tiba. Ini menunjukkan sisi kasih Allah yang tak pernah meninggalkan umat-Nya sepenuhnya, meski mereka berdosa. Dalam konteks kekinian, seruan Zefanya adalah panggilan kepada umat Kristen untuk melakukan introspeksi diri. Kita tidak hanya diajak untuk menghadiri ibadah, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas hidup rohani, keadilan sosial, dan kesalehan pribadi sebagai respons atas anugerah Tuhan.

Implikasi Teologis dan Etis dalam Kehidupan Kristen Masa Kini

Konsep Hari Tuhan dalam kitab Zefanya tidak hanya penting secara historis dan teologis, tetapi juga sangat relevan bagi kehidupan umat Kristen masa kini. Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pluralisme agama, hedonisme, dan sekularisme, banyak orang Kristen yang secara lahiriah tampak religius misalnya rajin mengikuti kebaktian mingguan namun dalam kehidupan sehari-hari menjalani gaya hidup yang bertentangan dengan kehendak Allah. Fenomena ini menyerupai apa yang dikritik oleh Zefanya: praktik ibadah formal yang bercampur dengan penyembahan berhala atau nilai-nilai duniawi (Zef. 1:5-6).

Implikasi teologis dari Hari Tuhan mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan yang kudus, adil, dan tidak menoleransi dosa. Kehadiran Hari Tuhan adalah pengingat bahwa kasih Allah selalu disertai dengan kekudusan dan keadilan-Nya. Ini berarti bahwa umat Kristen dipanggil bukan hanya untuk percaya, tetapi juga untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran setiap hari. Dalam hal ini, ibadah sejati bukanlah aktivitas seremonial semata, tetapi mencakup kehidupan sehari-hari yang menyembah Allah dalam ketaatan, keadilan, kasih, dan kesetiaan¹⁰. Secara etis, Hari Tuhan menuntut pertanggungjawaban moral. Orang percaya dipanggil untuk hidup dengan integritas, menjauhi praktik yang menindas orang lain, dan menegakkan keadilan sosial. Gereja sebagai komunitas umat Tuhan juga harus menjadi wadah pertobatan kolektif yang terus memperbaharui dirinya agar tidak jatuh ke dalam ritualisme kosong. Dalam konteks ini, Hari Tuhan bukan hanya ancaman, tetapi juga undangan untuk mengalami transformasi

¹⁰Hioe, “signifikansi dari konsep ‘hari tuhan’ dalam kitab zefanya 1 dan implikasinya terhadap praktik ibadah kristen masa kini.”

hidup yang sejati sebagai bagian dari umat Allah yang setia.¹¹

Hari Tuhan sebagai Momentum Pemulihan

Meskipun fokus awal kitab Zefanya adalah penghukuman dan murka Tuhan, bagian akhir kitab ini menyuguhkan nada yang sangat berbeda: harapan akan pemulihan. Dalam Zefanya 3:9-20, Allah menyatakan bahwa setelah masa penghukuman, Ia sendiri akan memulihkan umat-Nya. Bangsa-bangsa akan dipanggil untuk beribadah bersama Tuhan dalam kemurnian bibir (Zef. 3:9), dan sisa Israel mereka yang rendah hati dan setia akan mengalami kedamaian, perlindungan, dan pemulihan dari Allah.¹²

Pemulihan ini bukan sekadar kembalinya kondisi sosial atau politik yang stabil, melainkan suatu transformasi spiritual dan moral yang mendalam. Umat yang tersisa akan menjadi komunitas yang tidak lagi hidup dalam kesombongan, tetapi dalam ketulusan dan ketergantungan kepada Allah. Mereka tidak lagi mempraktikkan kekerasan atau tipu daya, dan akan hidup aman dalam kasih dan perlindungan Tuhan (Zef. 3:12–13). Ini menunjukkan bahwa murka Allah tidak bersifat destruktif total, melainkan sebagai alat pemurnian menuju pemulihan yang utuh.

Secara eskatologis, bagian ini juga mengandung pengharapan akan masa depan umat Allah yang baru yang akan hidup bersama Allah dalam sukacita kekal. Zefanya bahkan menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang bersukacita karena umat-Nya, yang “akan bergirang karena engkau dengan sukacita” (Zef. 3:17). Ini adalah gambaran kasih ilahi yang menyatu dengan umat-Nya yang telah dimurnikan melalui penghakiman.¹³

Bagi orang percaya masa kini, bagian ini menjadi sumber penghiburan bahwa sekalipun kita jatuh dalam dosa, kasih dan pemulihan Allah tersedia bagi mereka yang bertobat dan hidup setia. Penghakiman bukanlah akhir dari cerita; pemulihan dan persekutuan kembali dengan Allah adalah tujuan akhirnya. Maka, Hari Tuhan juga harus dipahami sebagai momentum pengharapan dan janji akan pemulihan ilahi.¹⁴

¹¹Santoso, “Hari Tuhan Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini: Wacana Teologis Tentang Hari Tuhan.”

¹²Smith, J. *Pengharapan dalam Kitab Zefanya: Studi Teologis*, (Penerbit Firman Sejati, 2023), 150.

¹³Smith, J. *Pengharapan Eskatologis dalam Kitab Zefanya*, (Penerbit Firman Abadi. 2022) 120.

¹⁴Dakhi dkk., “Peringatan Hari Murka Tuhan (Zefanya 2 : 1-3) Dan Relevansinya Terhadap Orang Percaya Masa Kini.”

KESIMPULAN

Dalam Alkitab Zefanya sangat jelas bahwa Kitab Zefanya menawarkan perspektif teologis yang mendalam mengenai relasi Allah dengan umat manusia, menyoroti dua aspek penting: penghakiman dan pemulihan, yang berpusat pada konsep "Hari Tuhan." Hari Tuhan, yang pada awalnya dipahami sebagai hari kemenangan Israel, dibalikkan oleh Zefanya menjadi hari penghukuman yang tidak pandang bulu, bahkan bagi Yehuda yang telah menyimpang dari jalan Tuhan. Penghakiman ini merupakan ekspresi dari kekudusan dan keadilan Allah yang tidak menoleransi dosa dan penyembahan palsu. Meskipun gambaran penghakiman sangat dramatis, Zefanya tidak berhenti pada kehancuran. Sebaliknya, ia menyuguhkan seruan pertobatan yang mendesak, menekankan bahwa Allah yang menghakimi juga adalah Allah yang panjang sabar dan penuh kasih, memberikan kesempatan bagi umat-Nya untuk berbalik dan mencari Dia. Pertobatan yang sejati melibatkan pencarian Tuhan, keadilan, dan kerendahan hati, bukan hanya ritual kosong.

Relevansi pesan Zefanya sangat kuat bagi kehidupan modern, terutama dalam menghadapi krisis spiritual, moral, dan ekologi. Kitab ini mengingatkan bahwa Allah akan bertindak dalam sejarah untuk menyatakan keadilan-Nya, dan bahwa tindakan manusia terhadap ciptaan memiliki konsekuensi ilahi. Pada akhirnya, Kitab Zefanya menegaskan bahwa Hari Tuhan tidak hanya membawa kehancuran, melainkan juga momentum pemulihan. Allah berjanji untuk memulihkan umat-Nya yang rendah hati dan setia, membawa mereka pada transformasi spiritual yang mendalam dan persekutuan yang penuh sukacita. Oleh karena itu, bagi umat Kristen masa kini, Hari Tuhan berfungsi sebagai peringatan serius sekaligus undangan untuk hidup dalam pertobatan, kekudusan, dan tanggung jawab, baik secara spiritual maupun etis, serta menjadi agen pemulihan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhi, Trinitas Nuryani, Hetri Anida Siregar, Valen Ardison Tamba, And Grecet Inovitria Merliana. "Peringatan Hari Murka Tuhan (Zefanya 2 : 1-3) Dan Relevansinya Terhadap Orang Percaya Masa Kini." Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi 1, No. 2 2024.
- Hioe, Yofan. "Signifikansi Dari Konsep 'Hari Tuhan' Dalam Kitab Zefanya 1 Dan Implikasinya Terhadap Praktik Ibadah Kristen Masa Kini." Consilium26 1, No. 1 2023.
- Madao, Grisilia Isabella. "ESKATOLOGI DAN PEMULIHAN ALAM SEMESTA Pendekatan Reader Response Criticism Terhadap Kitab Zefanya 1:2-3 Dan Kerusakan Ekologi Di Sa'dan Matallo,"
- "Hermeneutika Zefanya 1:14-15 Tentang Hari Tuhan Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," 2014.
- Santoso, Yaudi Santos. "Hari Tuhan Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini: Wacana Teologis Tentang Hari Tuhan." Lentera Nusantara 2, No. 2 2023
- Smith, J. Pengharapan dalam Kitab Zefanya: Studi Teologis, Penerbit Firman Sejati, 2023.
- Smith, J. Pengharapan Eskatologis dalam Kitab Zefanya, Penerbit Firman Abadi. 2022.
- Elionora Fransiska, "Dalam Menjalani Kehidupan Sebagai Orang Yang Percaya Dan Beriman Dalam Umat Kristiani Kepada Yesus Kebanyakan Manusia Belum Tepat Menjalannya Rasul Khususnya Dalam Terang Persiapan Menyambut Akan Menyampaikan Sebuah Pengharapan Datangnya Kembali Hari Tuhan" 6, no. 1 2022.
- Hantrini Patoo, "Sikap Moral Dalam Menantikan Kedatangan Tuhan," FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 4, no. 1 2023
- Paembonan. Y.M, "Lentera Nusantara," Lentera Nusantara 2, no. 1 2022.
- Trinitas Nuryani Dakhi et al., "Peringatan Hari Murka Tuhan (Zefanya 2 : 1-3) Dan Relevansinya Terhadap Orang Percaya Masa Kini," Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi 1, no. 2 2024
- Yofan Hioe, "signifikansi dari konsep 'hari tuhan' dalam kitab zefanya 1 dan implikasinya terhadap praktik ibadah kristen masa kini," Consilium26 1, no. 1 (2023)
- Kamus besar Bahasa Indonesia
- Alkitab Terjemahan Baru